

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode *Cooperative Learning*

Metode *cooperative learning* atau disebut juga metode pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang banyak digunakan dalam proses belajar mengajar. Menurut Eggen dan Kauchak (Mudlofir dan Rusydiyah, 2016:82) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar peserta didik saling membantu dalam mempelajari sesuatu. Oleh karena itu, metode pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai metode pembelajaran teman sebaya. Sedangkan menurut Shoimin (2014:45) *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Sehingga dapat diartikan bahwa metode *cooperative learning* adalah sebuah metode pembelajaran yang banyak digunakan oleh pengajar untuk mempelajari sesuatu dengan cara membentuk kelompok-kelompok yang berisi siswa dengan kemampuan yang berbeda.

Menurut Arends (Mudlofir dan Rusydiyah, 2016:83), pembelajaran yang menggunakan strategi kooperatif memiliki ciri sebagai berikut:

1. Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajar
2. Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
3. Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda-beda, penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

B. Perbandingan Empat Pendekatan dalam *Cooperative Learning*

Terdapat kurang lebih empat metode dalam strategi *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif antara lain:

1. STAD (*Student Teams Achievement Division*)
2. *Jigsaw* (tim ahli)
3. TGT (*Teams Games Tournament*) atau Investigasi Kelompok
4. NHT (*Numbered Head Together*) atau Pendekatan Struktural

Berikut adalah tabel perbandingan empat metode dalam strategi *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif:

Tabel 2.1 Perbandingan Empat Metode dalam Strategi *Cooperative Learning*

	STAD	<i>Jigsaw</i>	Investigasi Kelompok	Pendekatan Struktural
Tujuan Kognitif	Informasi akademik sederhana	Informasi akademik sederhana	Informasi akademik tingkat tinggi	Informasi akademik sederhana
Tujuan sosial	Kerja kelompok dan kerja sama	Kerja kelompok dan kerja sama	Kerja sama dalam kelompok kompleks	Keterampilan kelompok & keterampilan sosial
Struktur Tim	Kelompok belajar heterogen dengan 4-5 orang anggota	Kelompok belajar heterogen dengan 5-6 orang anggota menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli	Kelompok belajar heterogen dengan 5-6 orang anggota homogen	Bervariasi, berdua, bertiga, kelompok 4-5 orang anggota
Pemiliha	Biasanya guru	Biasanya guru	Biasanya	Biasanya guru

n topik			peserta didik	
Tugas utama	Peserta didik dapat menggunakan lembar kegiatan & saling membantu untuk menuntaskan materi belajarnya	Peserta didik mempelajari materi dalam kelompok ahli kemudian membantu anggota kelompok asal mempelajari materi itu	Peserta didik menyelesaikan inkuiri kompleks	Peserta didik mengerjakan tugas-tugas yang diberikan secara sosial dan kognitif
Penilaian	Tes mingguan	Bervariasi, berupa tes mingguan	Menyelesaikan proyek dan menulis laporan, dapat menggunakan tes essay	Bervariasi
Pengakuan	Lembar pengetahuan & publikasi lain	Publikasi lain	Lembar pengetahuan & publikasi lain	Bervariasi

Ibrahim,dkk 2000; Triyanto 2007 (Mudlofir dan Rusydiyah, 2016:89)

C. Kelebihan dan Kekurangan *Cooperative Learning*

Berikut adalah kelebihan dan kekurangan *cooperative learning* menurut Shoimin (2014:48)

1. Kelebihan

- a. Meningkatkan harga diri tiap individu
- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar sehingga konflik antarpribadi berkurang
- c. Sikap apatis berkurang

- d. Pemahaman yang lebih mendalam dan retensi atau penyimpanan lebih lama
- e. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi
- f. Cooperative learning dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif
- g. Meningkatkan kemampuan belajar (pencapaian akademik)
- h. Meningkatkan kehadiran peserta dan sikap yang lebih positif
- i. Menambah motivasi dan percaya diri
- j. Menambah rasa senang berada di tempat belajar serta menyenangkan teman-teman sekelasnya
- k. Mudah diterapkan dan tidak mahal

2. Kekurangan

- a. Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas. Banyak peserta didik tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain
- b. Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok
- c. Banyak peserta takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut

D. Metode *Jigsaw*

Menurut Suprijono (Fathurrohman, 2016:62) *Jigsaw* kali pertama dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. Arti *Jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan

suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama (Rusman, 2016:217). Model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Fathurohman, 2016:63). Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya (Ratumanan, 2015:189).

Berdasarkan beberapa teori mengenai definisi metode *Jigsaw* di atas, dapat diartikan bahwa metode *Jigsaw* adalah suatu metode pembelajaran kooperatif yang tidak hanya berfokus pada kemampuan masing-masing individu melainkan kemampuan individu tersebut untuk membantu individu lain memahami suatu materi dengan cara berkelompok dan bekerja sama dengan kelompok lain.

E. Langkah-langkah Penerapan Metode *Jigsaw*

Menurut Ibid (Fathurohman, 2016:64-65) langkah-langkah dalam penerapan metode *jigsaw* adalah sebagai berikut:

1. Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam teknik *jigsaw* ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (*Counterpart Group/CG*). Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke

kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aronson (Fathurrohman, 2016:64) disebut kelompok *Jigsaw* (gigi gergaji). Misalnya, suatu kelas dengan jumlah 40 siswa dan materi pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari lima bagian materi pembelajaran maka dari 40 siswa akan terdapat lima kelompok ahli yang beranggotakan delapan siswa dan delapan kelompok asal yang terdiri dari lima siswa. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal.

2. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.
3. Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual.
4. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.
5. Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.
6. Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan *Jigsaw* untuk belajar materi baru maka perlu dipersiapkan suatu tuntutan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

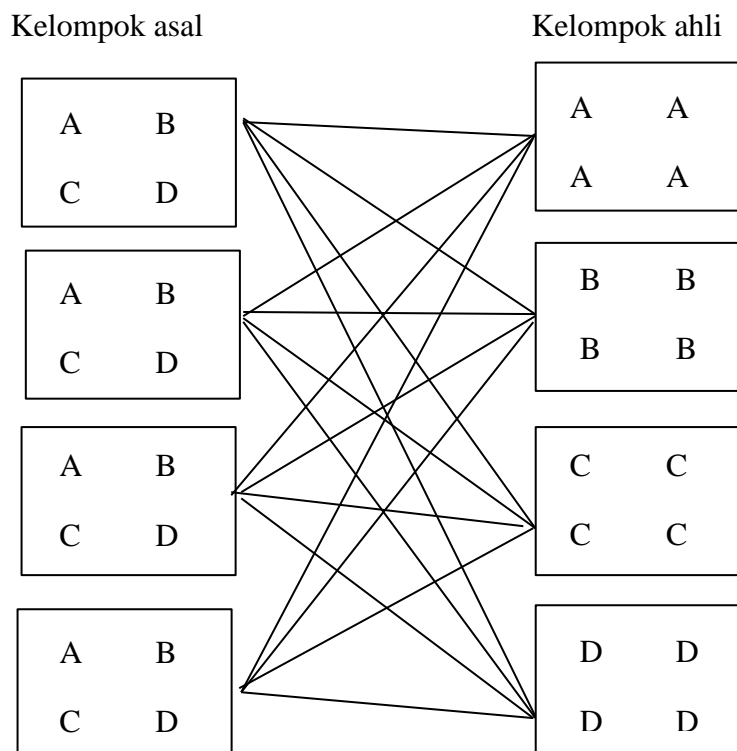
Sedangkan menurut Rusman (2016:218) langkah-langkah metode *jigsaw* dipaparkan menjadi lebih sederhana seperti berikut:

1. Siswa dikelompokkan dengan anggota \pm empat orang
2. Tiap orang dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda
3. Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli)

4. Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka kuasai
5. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
6. Pembahasan
7. Penutup

Berdasarkan langkah-langkah pelaksanaan metode *jigsaw* menurut beberapa ahli di atas, peneliti akan menggunakan langkah-langkah menurut Rusman (2016:218) dan didapatkan gambaran pelaksanaan kegiatan metode *jigsaw* seperti bagan berikut:

Bagan 2.1 Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Metode *Jigsaw*



F. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Jigsaw*

Berikut adalah kelebihan dan kekurangan metode *Jigsaw* menurut Shoimin (2014:93-94)

1. Kelebihan

- a. Memungkinkan murid dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri
- b. Hubungan antara guru dan murid berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana belajar menjadi sangat akrab sehingga memungkinkan harmonis
- c. Memotivasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif
- d. Mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok, dan individual

2. Kekurangan

- a. Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing, dikhawatirkan kelompok akan macet dalam pelaksanaan diskusi
- b. Jika anggota kelompoknya kurang akan menimbulkan masalah
- c. Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.

G. Kosakata Bahasa Jepang

Menurut Soedjito (1992:1), kosakata (pembendaharaan kata) dapat diartikan sebagai berikut:

1. Semua kata yang terdapat dalam satu bahasa
2. Kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis
3. Kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan
4. Daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis

Kosakata atau dalam bahasa Jepang disebut *Goi* merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus diperhatikan dan dikuasai guna menunjang kelancaran berkomunikasi dengan bahasa Jepang baik dalam ragam lisan maupun ragam tulisan (Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2004:97). Menurut Shinmura (Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2004:97) *goi* (*vocabulary*) adalah

keseluruhan kata (*tango*) berkenaan suatu bahasa atau bidang tertentu yang ada di dalamnya. *Tango* adalah satuan terkecil dari bahasa yang memiliki arti dan fungsi secara gramatikal menurut Shinmura (Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2004:97).

H. Klasifikasi *Goi*

Menurut Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004:149), kosakata dapat diklasifikasikan berdasarkan pada cara-cara, standar, atau sudut pandang apa kita melihatnya. Misalnya berdasarkan karakteristik gramatikalnya terdapat kata-kata yang tergolong *dooshi* (verba), *i-keiyoooshi* (ajektiva-i), *na-keiyoooshi* (ajektiva-na), *meishi* (nomina), *rentaishi* (prenomina), *fukushi* (adverbia), *kandooshi* (interjeksi), *setsuzokushi* (konjungsi), *jodooshi* (verba bantu), *joshi* (partikel). Klasifikasi dapat diklasifikasi juga berdasarkan para penuturnya dilihat dari faktor usia, jenis kelamin, dan sebagainya. Di dalam klasifikasi ini terdapat kata-kata yang termasuk pada *jidogo* atau *yoojigo* (bahasa anak-anak), *wakamono kotoba* (bahasa anak muda/remaja), *roojingo* (bahasa orang tua), *joseigo* atau *onna kotoba* (ragam bahasa wanita), *danseigo* atau *otoko kotoba* (ragam bahasa pria), *gakusei yoogo* atau *gakuseigo* (bahasa mahasiswa), dan sebagainya. Selain itu, ada juga klasifikasi kosakata berdasarkan perbedaan zaman dan wilayah penuturnya sehingga ada kata-kata yang tergolong pada bahasa klasik, bahasa modern, dialek Hiroshima, dialek Kansai, dialek Tokyo, dan sebagainya. Bahkan ada juga yang mengklasifikasikan kosakata pada *hyoogen goi* atau *shiyoo goi*, *rikai goi*, *kihon goi*, *kiso goi*, *doo'on igigo*, *ruigigo*, *keigo* yang di dalamnya mencakup kosakata *sonkeigo*, *kenjoogo* atau *kensongo*, *teineigo* atau *teichoogo*, dan sebagainya. Berdasarkan asal-usulnya, kosakata bahasa Jepang dapat dibagi menjadi tiga macam yakni *wago*, *kango*, dan *gairaigo*.

Berdasarkan beberapa klasifikasi *goi* yang telah disebutkan di atas, peneliti membatasi kelas kata yang akan menjadi materi dalam pembelajaran yakni klasifikasi kata berdasarkan karakteristik gramatikalnya di dalam bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata yaitu:

1. *Dooshi* (verba)

Dooshi (verba) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan ajektiva-I dan ajektiva-na menjadi salah satu jenis *yoogen*. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. Contoh:

- a. *Amirusan wa Nihon e iku.* (Amir (akan) pergi ke Jepang)
 - b. *Tsukue no ue ni rajio ga aru.* (Di atas meja ada radio)
 - c. *Indonesia wa shigen ni tondeiru.* (Indonesia kaya akan sumber alam)
- Kata *iku*, *aru*, dan *tomu* pada kalimat-kalimat di atas termasuk *dooshi*.

2. *I-keiyooshi* (ajektiva-i)

Menurut Kitahara (Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004:154) *i-keiyooshi* (ajektiva-i) sering disebut juga *keiyooshi* yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendiri dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk. Contoh: *takai*, *nagai*, *ureshii*, *tanoshii* dan lain-lain.

3. *Na-keiyooshi* (ajektiva-na)

Na-keiyooshi sering disebut juga *keiyooshi* (termasuk *jiritsugo*) yaitu kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya (termasuk *yoogen*), dan bentuk *shuushikei*-nya berakhir dengan *da* atau *desu*. Contoh: *shizukana*, *kireina*, *yumeina*, *sukina*, dan lain-lain.

4. *Meishi* (nomina)

Menurut Matsuoka (Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004:156) *Meishi* adalah kata-kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa, dan sebagainya, tidak mengalami konjugasi, dan dapat dilanjutkan dengan *kakujoshi*. *Meishi* adalah kata-kata yang menyatakan nama suatu perkara, benda, barang, kejadian atau peristiwa, keadaan, dan sebagainya yang tidak mengalami konjugasi. Menurut Hirai (Sudjianto

dan Ahmad Dahidi (2004:156) *Meishi* disebut juga *taigen*, di dalam suatu kalimat ia dapat menjadi subjek, predikat, kata keterangan, dan sebagainya. Jenis-jenis *meishi*:

- d. *Futsuu meishi*, yaitu nomina yang menyatakan nama-nama benda, barang, peristiwa, dan sebagainya yang bersifat umum seperti: *yama* (gunung), *hon* (buku), *gakkoo* (sekolah), *sekai* (dunia) dan lain-lain.
- e. *Koyuu meishi*, yaitu nomina yang menyatakan nama-nama yang menunjukkan benda secara khusus seperti nama daerah, nama negara, nama orang, nama buku, dan sebagainya. Contohnya yaitu: *Yamato* (Yamato), *chuugoku* (China), *Nihon* (Jepang), *Fujisan* (Gunung Fuji) dan lain-lain.
- f. *Shuushi*, yaitu nomina yang menyatakan bilangan, jumlah, kuantitas, urutan, dan sebagainya. Misalnya: *ichi* (satu), *mitsu* (tiga), *niban* (nomor dua), *daiichi* (kesatu), dan lain-lain.
- g. *Keishiki meishi*, yaitu nomina yang menerangkan fungsinya secara formalitas tanpa memiliki hakekat atau arti yang sebenarnya sebagai nomina. Misalnya: *koto*, *tame*, *wake*, *hazu*, *mama*, *toori*.
- h. *Daimeishi*, yaitu kata-kata yang menunjukkan sesuatu secara langsung tanpa menyebutkan nama orang, benda, barang, perkara, arah, tempat, dan sebagainya. Contoh: *gakuseitachi* (para mahasiswa), *hayasa* (kecepatan), *gorenraku* (hubungan, pemberitahuan) dan lain-lain.

5. *Rentaishi* (prenomina)

Rentaishi adalah kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang tidak mengenal konjugasi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina. Contoh:

- a. *Kono kompyuuta wa koshoo shite imasu.* (Komputer ini rusak)
- b. *Mukashi mukashi aru tokoro ni ojiisan to obaasan ga imashita.* (pada zaman dahulu kala di suatu daerah hiduplah seorang kakek dan seorang nenek)

Kata *kono* pada kalimat a) di atas hanya menerangkan nomina *kompyuuta* yang menjadi subjek pada kalimat tersebut. Begitu juga pada kata *aru* pada kalimat b) berfungsi hanya menerangkan nomina *tokoro* yang ada pada bagian berikutnya, tidak menerangkan bagian-bagian kalimat lainnya.

6. *Fukushi* (adverbia)

Fukushi adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain. Contoh: *kanarazu*, *totemo*, *mattaku*, *motto*, *zutto*, dan lain-lain.

7. *Kandooshi* (interjeksi)

Kandooshi adalah salah satu kelas kata yang termasuk *jiritsugo* yang tidak dapat berubah bentuknya, tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat menjadi keterangan, dan tidak dapat menjadi konjungsi. *Kandooshi* di dalam bahasa Jepang modern terdiri dari tiga macam yakni:

- a. *Kandooshi* yang menyatakan rasa haru (*aa*, *ara*, *oyaoya*, *chikushoo*, *hatena*, *are*, *dore*)
- b. *Kandooshi* yang menyatakan panggilan (*moshi*, *kora*, *kore*, *nee*, *saa*, *hora*)
- c. *Kandooshi* yang menyatakan jawaban (*hai*, *iie*, *un*)

8. *Setsuzokushi* (konjungsi)

Setsuzokushi adalah salah satu kelas kata yang termasuk ke dalam kelompok *jiritsugo* yang tidak dapat mengalami perubahan. Kelas kata *setsuzokushi* tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat ataupun kata yang menerangkan kata lain (*shuushokugo*). Contoh: *sorede*, *mata*, *demo*, *koredemo*, *dakara*, *soshite*, *tsumari*, *matawa*, dan lain-lain.

9. *Jodooshi* (verba bantu)

Jodooshi adalah kelompok kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dapat berubah bentuknya. Contoh: *tasukerareru*, *akirareru*, *ikareru*, dan lain-lain.

10. *Joshi* (partikel)

Joshi adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. Contoh: *wa*, *ga*, *no*, *ni*, *de*, *kara*, *made*, *e* dan lain sebagainya.

Setelah mengklasifikasi kelas kata berdasarkan karakteristik gramatikalnya, peneliti hanya akan menyajikan materi pembelajaran yang termasuk ke dalam *dooshi*, *i-keiyooshi*, dan *meishi*.

I. Materi Kosakata Bahasa Jepang Dasar

Materi kosakata bahasa Jepang dasar yang diberikan dalam penelitian ini diambil dari buku Sakura 3 yang digunakan pembelajar bahasa Jepang kelas XI di MAN II Yogyakarta. Kosakata tersebut yaitu:

Tabel 2.2 Materi Kosakata Bahasa Jepang

<i>Atama ga itai</i>	<i>Ha ga itai</i>	<i>Kata</i>	<i>Tekubi</i>	<i>Hana</i>
<i>Onaka ga itai</i>	<i>Guai ga warui</i>	<i>Atama</i>	<i>Fukurahaki</i>	<i>Mimi</i>
<i>Nodo ga itai</i>	<i>Hanachi ga demasu</i>	<i>Te</i>	<i>Ashikubi</i>	<i>Ha</i>
<i>Netsu ga aru</i>	<i>Shakkuri</i>	<i>Ashi</i>	<i>Hiji</i>	<i>Kuchi</i>
<i>Seki ga</i>	<i>Me ga itai</i>	<i>Koshi</i>	<i>Kakato</i>	<i>Kuchibiru</i>

<i>deru</i>				
<i>Kega suru</i>	<i>Ashi ga itai</i>	<i>Senaka</i>	<i>Ashi no ura</i>	<i>Mayu</i>
<i>Memai ga suru</i>	<i>Geri</i>	<i>Hara</i>	<i>Nodo</i>	<i>Hou</i>
<i>Hanamizu ga tareru</i>	<i>Ha ga itai</i>	<i>Onaka</i>	<i>Kubi</i>	<i>Kami</i>
<i>Kaze wo hiku</i>	<i>Ago</i>	<i>Hiza</i>	<i>Me</i>	<i>Kao</i>
<i>Nou</i>	<i>Hone</i>	<i>Byouin</i>	<i>Toire</i>	<i>Yasumu</i>
<i>Kanzou</i>	<i>Hai</i>	<i>Kusuri</i>	<i>Isha</i>	<i>Aruku</i>
<i>Shinzou</i>	<i>Suu</i>	<i>Tabako</i>	<i>Kangoshi</i>	<i>Hashiru</i>
<i>Hataraku</i>	<i>suwaru</i>	<i>Tsumetai</i>	<i>Karai</i>	<i>Neru</i>
<i>Abiru</i>	<i>Oyogu</i>	<i>Hayaku</i>	<i>Osoi</i>	

J. Penelitian Terdahulu

Peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti tentang keefektifan metode *Jigsaw* untuk suatu pembelajaran.

Dian Puspitasari H.J (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran Kimia Kelas XI Semester 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007” memaparkan tujuan dari penelitiannya yaitu untuk mengetahui keefektifan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap peningkatan kualitas pembelajaran kimia di SMA dilihat dari beberapa aspek, pertama peningkatan motivasi siswa untuk belajar kimia, kedua peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kimia, dan ketiga peningkatan prestasi belajar kimia siswa jika pengetahuan awal kimia siswa dikendalikan secara statistik. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI semester 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta yang berjumlah 148

siswa dan terbagi dalam 4 kelas. Sampel penelitian sebanyak 73 siswa yang terbagi dalam dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan (A1) dan kelas control (A2) yang diambil secara *purposive cluster sampling*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data motivasi belajar kimia siswa yang dianalisis dengan uji t, data keaktifan siswa yang dianalisis dengan analisis deskriptif, data pengetahuan awal siswa dan data prestasi belajar kimia siswa yang dianalisis dengan analisis kovarian (anakova).

Hasil analisis dari uji t diperoleh $t_o = 1,722$ dan $p = 0,086$, sedangkan hasil analisis kovarian diperoleh hasil $F_o = -0,001$ dan $p = 1,000$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada motivasi belajar kimia sesudah proses pembelajaran antara siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol, dan tidak ada perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar kimia siswa pada kelas eksperimen dan siswa pada kelas kontrol, jika pengetahuan awal kimia siswa dikendalikan secara statistic. Hasil pengamatan aktivitas siswa menunjukkan bahwa ada perbedaan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran antara siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol.

Simpulan yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* efektif digunakan dalam meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tetapi belum efektif dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar kimia siswa.

Berdasarkan pada penelitian yang berjudul “Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran Kimia Kelas XI Semester 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2006/2007”, peneliti menemukan adanya persamaan pada fokus penelitian tersebut yaitu mengetahui keefektifan metode *Jigsaw* untuk suatu pembelajaran. Adapun pada penelitian ini materi yang digunakan adalah kosakata bahasa Jepang.